

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

TK IT (Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu) Bina Insan Mulia Comal merupakan salah satu lembaga tempat pendidikan anak usia dini yang berada pada jalur formal, dimana pada usia dini adalah masa keemasan (*Golden Age*). Masa keemasan (*Golden Age*) bukanlah istilah baru di dunia anak usia dini. Usia anak sejak lahir hingga 6 tahun adalah masa yang kritis dan peka terhadap berbagai rangsangan. Usia dini dapat menjadi penentu tumbuh kembang anak di masa-masa mendatang. Oleh karena itu, sukses dan tidaknya anak (dari sisi akademik maupun nonakademik) di masa mendatang bergantung pada stimulasi dan pengalaman mereka saat usia dini.

Anak usia dini sering disebut anak prasekolah, yang memiliki masa peka dalam perkembangannya ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan serta pertumbuhan yang dilalui anak usia dini. Salah satu dari beberapa tahap tersebut memiliki peranan yang sangat penting yaitu bahasa dan komunikasi, karena dengan bahasa anak bisa menyampaikan maksud dan tujuan kepada teman, guru, orang tua dan sebagainya. Salah satu kemampuan bahasa

menyatakan bahwa untuk bahasa yaitu : menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Sebagaimana yang telah diketahui, bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi antar manusia, termasuk anak usia dini. Bahasa memiliki arti penting bagi anak usia dini. Pertama, anak usia dini mengenal dunia sekitarnya melalui bahasa. Mekanisme pengenalan dunia sekitar dimulai dari kinerja panca inderanya yang dilanjutkan ke saraf pusat. Kedua, anak usia dini membutuhkan bahasa untuk mengungkapkan keinginannya sehingga terciptalah proses komunikasi dan interaksi antara anak dan orang sekitar. Ketiga, melalui bahasa, aspek perkembangan anak akan tercapai dengan baik, mulai dari aspek agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan seni.

Anak usia dini memiliki kemampuan bahasa dalam lingkup penerimaan bahasa, pengungkapan gagasan, dan keaksaraan. Dengan acuan tersebut, kemampuan bahasa anak dapat diidentifikasi berdasarkan kemampuan fisiologi, kognitif, dan motorik. Kemampuan fisiologi dijabarkan sebagai kemampuan indra anak dalam menangkap dan menerima bahasa. Misalnya, anak mendengar dan melihat orang-orang yang berbicara di sekitarnya. Telinga mereka mendengar bunyi suatu kata, sementara mata mereka melihat gerakan bibir yang mengucapkan kata. Kemampuan indra itu lalu diteruskan ke saraf pusat yang menjadi titik utama kemampuan bahasa anak, yakni anak memahami bahasa dan dapat mengungkapkan gagasan melalui bahasa.

Setiap anak memiliki dua tipe perkembangan bahasa pada anak yaitu, *egocentric speech* dan *socialized speech*. *Egocentric speech* yaitu anak bercerita kepada dirinya sendiri (Monolog). Sedangkan *socialized speech* bahasa yang berlangsung ketika terjadi kontak antara anak dan temannya atau dengan lingkungannya. Anak dapat mengekspresikan pikirannya menggunakan bahasa sehingga orang lain dapat menangkap apa yang dipikirkan oleh anak.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa komunikasi antar anak dapat terjalin dengan baik melalui bahasa anak dapat membangun hubungan dengan orang lain, sehingga tidak mengherankan bahwa bahasa dianggap sebagai salah satu aspek kesuksesan seorang anak. Seorang anak yang baru lahir akan berusaha untuk mendengarkan bunyi-bunyi bahasa yang ada di sekelilingnya. Setelah terbiasa mendengarkan bunyi-bunyi, anak akan berusaha mencoba untuk melakukan aktivitas bicara. Aktivitas mendengarkan dan bercerita tersebut umumnya terjadi di lingkungan keluarga dan lingkungan tempat bermain. Setelah anak memasuki dunia pendidikan (sekolah) ia akan mempelajari aktivitas membaca dan menulis.

Pada Pendidikan Anak Usia Dini, pengembangan kemampuan dasar bahasa pada anak yaitu anak mampu mendengarkan, berkomunikasi secara lisan, memiliki pembendaharaan kata, dan simbol-simbol yang melambangkannya untuk persiapan membaca dan menulis. Salah satu hasil belajar yang di harapkan tercapai adalah anak dapat mendengarkan dan memahami kata-kata dan kalimat sederhana dengan indikator mendengarkan cerita dan menceritakan kembali isi cerita secara sederhana.

Lingkungan menjadi faktor penentu bagi kematangan anak, Apakah menjadi halus atau agresif, Apakah menjadi yang cerdas dalam kehidupan mereka atau justru menjadi bodoh. Maka dengan itu, di sini guru menggunakan metode bercerita dengan alat peraga, yang mana diharapkan untuk menciptakan lingkungan yang bisa dinikmati anak saat belajar sambil bermain dan merangsang stimulus bahasa anak.

Berdasarkan survei yang dilakukan dalam studi di *Journal of Communication Disorders* oleh *European Co-operation in Science and Technology Action IS1406*, hanya 60% yang mengetahui atau mendengar istilah gangguan perkembangan bahasa (DLD). Bahwa gangguan yang paling sering menimpa anak-anak dan jarang disadari ialah *developmental language disorder (DLD)*, yakni suatu gangguan perkembangan bahasa. Hal itu berarti bahwa kesadaran tentang potensi keterlambatan bahasa pada anak masih minim.

Sementara itu, beberapa survei menyebutkan bahwa sekitar 5-10% anak di sekolah mengalami gangguan bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis. Hal ini tentu menjadi suatu isu yang mengkhawatirkan dalam dunia pendidikan anak sebab gangguan bahasa anak dapat memengaruhi aspek perkembangan yang lain, seperti perkembangan kognitif, motorik, sosial-emosional, agama, dan moral. Mirisnya, sering kali tidak menyadari gangguan bahasa yang dialami oleh anak. Bahkan, beberapa beranggapan bahwa keterlambatan bahasa anak bukan hal yang penting dan akan teratasi seiring dengan penambahan usia anak. Padahal, hal itu justru menjadi awal gangguan-gangguan perkembangan anak yang lainnya.

Berdasarkan observasi pendahuluan pada anak kelompok A (usia 4-5 tahun) di TK IT Bina Insan Mulia Comal Kabupaten Pemalang yang berjumlah 13 anak dalam kelas, yang terdiri dari 6 anak perempuan dan 7 anak laki-laki, dari 13 anak terdapat 2 anak (15%) belum lancar berbicara, 3 anak (23%) yang mampu bercerita dengan baik, selebihnya 8 anak (62%) masih kesulitan untuk bercerita atau belum lancar bahasa. Hal ini terlihat dari kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun. Sebagai contohnya, pada saat guru meminta anak maju untuk menceritakan pengalaman anak atau kejadian yang dialaminya, ada beberapa anak yang belum mampu untuk menceritakannya secara berurutan atau runtut. Kemudian anak belum mampu menceritakan secara rinci, banyak anak belum mampu mengekspresikan apa yang anak lihat, belum mampu mengungkapkan pendapatnya dan masih rendahnya dalam mengembangkan isi Bahasa yang anak sampaikan ketika terdapat topik percakapan dan cara penyajian anaknya yang masih malu-malu.

Dampak langsung ketidakmampuan anak dalam bahasa yaitu artikulasi anak kurang jelas dan masih terbata-bata sehingga membuat kemampuan bahasa anak kurang berkembang karena guru lebih aktif dibanding anak, serta metode yang digunakan kurang menarik lantas membuat kemampuan bahasa anak belum optimal. Selain itu, anak juga belum mampu untuk menjawab dan menceritakan kembali cerita yang telah disampaikan oleh guru. Kemampuan anak untuk menjawab pertanyaan dari guru atau menceritakan kembali isi cerita yang dibawakan oleh guru sebagian besar belum mampu menjabarkannya dengan benar. Anak hanya bisa mengungkapkan satu atau dua kata saja, bukan

berupa kalimat. Hal itu disebabkan karena kurangnya bahan yang akan diceritakannya. Selain itu, anak sering lupa dengan kalimat apa yang diucapkan guru saat bercerita. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bahasa anak di TKIT Bina Insan Mulia pada kelompok A belum berkembang secara optimal.

Masalah yang telah disebutkan di atas berkaitan dengan penggunaan metode dan media yang tidak memadai dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak. Anak-anak kurang tertarik dengan media yang digunakan saat ini. Dalam mengembangkan kemampuan bahasa, akan lebih efektif jika anak-anak menggunakan media yang lebih sesuai. Selain itu, mereka juga membutuhkan media yang dapat memicu imajinasi dan membantu mereka mengingat cerita yang disampaikan oleh guru.

Oleh karena itu, mereka akan memiliki lebih banyak materi untuk diceritakan. Sebenarnya, terdapat berbagai macam media yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah boneka tangan. Boneka tangan merupakan media yang menarik bagi anak-anak. Selain itu, boneka tangan dapat digunakan langsung oleh anak-anak saat mereka bercerita. Dengan menggunakan boneka tangan, mereka dapat memerankan tokoh atau menyampaikan cerita secara visual. Ketika anak-anak mengulang kembali cerita yang telah disampaikan oleh guru, boneka tangan dapat membangkitkan minat dan membantu mereka mengingat kembali apa yang telah diajarkan sebelumnya. Penggunaan media ini di sekolah dipilih karena memiliki fungsi yang mendukung proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas peneliti mengadakan pengamatan terhadap permasalahan yang terjadi di TK IT Bina Insan Mulia bahwa salah satu kemampuan yang digali oleh anak TK yaitu kemampuan bahasa. Hal ini terjadi karena metode pembelajaran yang kurang tepat, kurangnya media pembelajaran yang mendukung, kurangnya kreativitas guru dalam pembelajaran.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: “Upaya Meningkatkan Perkembangan Bahasa Melalui Media Boneka Tangan Pada Kelompok A Di TK IT Bina Insan Mulia Comal Kabupaten Pematang”.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada penerapan Upaya Meningkatkan Perkembangan Bahasa Melalui Media Boneka Tangan Pada Kelompok A di TK IT Bina Insan Mulia Comal Kabupaten Pematang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada batasan masalah diatas maka penulis menegaskan rumusan masalah sebagai berikut:

Apakah perkembangan bahasa pada kelompok A di TK IT Bina Insan Mulia Comal Kabupaten Pematang dapat ditingkatkan melalui media Boneka Tangan?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Apakah perkembangan bahasa pada kelompok A di TK IT

Bina Insan Mulia Comal Kabupaten Pematang Jaya dapat ditingkatkan melalui penerapan Media Boneka Tangan.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian diharapkan memiliki beberapa manfaat yaitu:

1. Manfaat Teoritis

a) Bagi Peneliti Lain

Mendapatkan teori tentang meningkatkan perkembangan bahasa melalui media Boneka Tangan sehingga dapat dijadikan sebagai dasar acuan untuk penelitian selanjutnya dan menjadi inspirasi serta motivasi bagi kemajuan pengembangan pendidikan bagi anak usia dini.

b) Bagi Pengambil Kebijakan

Memberikan landasan serta argumen dalam pengambilan kebijakan guna meningkatkan mutu pendidikan, khususnya peningkatan kemampuan bahasa anak melalui media Boneka Tangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Anak

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan yang dapat mempertajam dan memperkaya pemikiran dalam rangka meningkatkan

perkembangan bahasa pada anak kelompok A melalui media Boneka Tangan.

b. Bagi Guru

Memberikan masukan tentang kegiatan yang dapat menunjang keberhasilan dalam pembelajaran seperti halnya untuk menstimulasi perkembangan perkembangan bahasa anak melalui kegiatan Boneka Tangan. Guru lebih mudah mengajarkan kemampuan bahasa anak, karena memakai media yang menarik, menyenangkan, dan bermakna bagi anak. Memotivasi peranan guru dalam meningkatkan kemampuan Bahasa anak untuk menciptakan media yang menarik, menyenangkan, dan bermakna agar anak banyak terlibat dalam kegiatan aktivitas berbicara.

c. Bagi Sekolah

Memberikan masukan bagi sekolah sebagai bahan refleksi untuk lebih memperhatikan perkembangan bahasa anak. Karena pada dasarnya setiap perkembangan anak berbeda-beda. Hasil penelitian diharapkan menjadi sumbangan kepada seluruh lembaga pendidikan pada umumnya, dan khususnya bagi Kelompok A di TK IT Bina Insan Mulia.

d. Bagi Penulis

Dapat menambah pengetahuan, wawasan berfikir penulis dan mendapatkan pengalaman langsung dari penerapan Boneka

Tangan. Dapat dijadikan sebagai acuan untuk kajian pendidikan selanjutnya dan menjadi inspirasi serta motivasi bagi kemajuan pengembangan pendidikan bagi anak usia dini.

